

MAKNA PERAN DIRI DALAM KELUARGA PADA SUAMI BURUH MIGRAN:STUDI KASUS DI KECAMATAN SLIYEG INDRAMAYU

Slamet Mulyana dan Meria Octavianti
Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran
mulyanaslamet@yahoo.com; meria.octavianti@unpad.ac.id

ABSTRAK

Bagi suami buruh migran di Kecamatan Sliyeg Indramayu, peran diri tidak bisa berjalan seperti dalam situasi normal di mana dalam keluarga lengkap ada ayah, ibu dan anak. Muncul beberapa pemaknaan baru dari suami buruh migran terhadap peran-peran standar dalam keluarga. Pemaknaan tersebut merupakan hasil konstruksi dan rekonstruksi mereka dari berbagai pengalaman subjektifnya selama ditinggalkan istrinya yang bekerja sebagai buruh migran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan suami buruh migran untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang memunculkan peran diri yang unik yang berbeda dari peran diri yang bersifat standar dalam sebuah keluarga. Metode yang digunakan adalah studi fenomenologi, dengan informan kunci suami buruh migran perempuan di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan mengizinkan istri menjadi buruh migran di luar negeri telah membawa dampak terhadap relasi-relasi domestik yang terjadi dalam keluarga, termasuk di dalamnya relasi suami-istri, relasi suami-anak, relasi istri-anak. Proses adaptasi yang dilakukan masing-masing informan berbeda satu sama lain. Kondisi itu berhubungan dengan pengalaman, wawasan dan kemampuan adaptasi masing-masing individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, terdapat empat variasi pemaknaan tentang peran diri yang berkembang di kalangan suami informan, yaitu: diri sebagai kepala keluarga yang tetap bertanggung jawab, diri sebagai suami yang kesepian, diri sebagai pengasuh anak dan berusaha mandiri, serta diri sebagai pengurus rumah agar tetap nyaman.

Kata kunci: suami buruh migran, peran diri, pemaknaan subjektif

Pendahuluan

Sebagai individu, suami buruh migran di Kecamatan Sliyeg Indramayu mempunyai karakteristik yang unik dan spesifik. Mereka membangun dan mengembangkan perilaku dalam kehidupan sosialnya dengan mengonstruksi secara kolektif suatu “dunia” kehidupan sosial nyata di sekitarnya, berkenaan dengan ketiadaan istrinya yang sedang menjadi buruh migran di luar negeri. Setiap fenomena yang dilihat atau dialami oleh mereka, selama istrinya menjadi buruh migran, akan tersimpan dalam ruang kesadaran diri dan berwujud sebagai pengalaman subjektif masing-masing individu.

Dalam hal ini, muncul beberapa pemaknaan baru dari suami buruh migran terhadap peran-peran standar dalam keluarga. Pemaknaan tersebut pada dasarnya merupakan hasil konstruksi dan rekonstruksi mereka dari berbagai pengalaman subjektifnya selama ditinggalkan istrinya yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan suami buruh migran, sebagai informan dalam penelitian ini, untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, dan akhirnya memunculkan peran diri yang unik yang berbeda dari peran diri yang bersifat standar dalam sebuah keluarga. Dalam situasi tertentu, misalnya, bisa jadi suami buruh migran tetap menjalankan peran sebagai kepala keluarga tetapi pada saat bersamaan ia harus mengurus anak secara penuh sebagai konsekuensi keberadaannya sebagai '*single parent*'.

Tinjauan Pustaka

Bagi suami buruh migran di Kecamatan Sliyeg Indramayu, peran diri tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya seperti dalam situasi normal di mana dalam keluarga lengkap ada ayah, ibu dan anak. Pilihan mengizinkan istri menjadi buruh migran di luar negeri telah membawa dampak terhadap relasi-relasi domestik yang terjadi dalam keluarga, termasuk di dalamnya relasi suami-istri, relasi suami-anak, relasi istri-anak. Kepergian istri dalam waktu yang lama (minimal satu kali kontrak selama 2 tahun) telah membuat berbagai peran dalam keluarga yang seharusnya dibagi antara suami, istri, dan anak akhirnya dilakukan secara rangkap oleh suami/bapak/ayah.

Pada saat melakukan perilaku tertentu, pada dasarnya individu sedang memainkan peran dalam dirinya. Peran diri sangat berkaitan dengan keadaan atau lingkungan sosial di mana individu tersebut berada. Mengenal peran diri menjadi hal yang penting bagi setiap individu agar agar mampu mengelola berbagai perilaku di dalamnya, Peran diri adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai

kedudukannya dalam suatu sistem. Peran diri adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola atau sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Alimul, 2007). Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Kozier Barbara, 1995 dalam Alimul, 2007).

Menurut Stuart dan Sundeen (1998 dalam Alimul, 2007) terdapat lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan peran:

1. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran
2. Konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran individu
3. Keseimbangan dan kesesuaian antara peran yang dilakukan
4. Keselarasan harapan dan kebudayaan dengan peran
5. Kesesuaian situasi yang dapat mendukung pelaksanaan peran

Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 1985: 238), peran memiliki dua arti. *Pertama*, setiap orang memiliki berbagai peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus berarti bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat dan berbagai kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Fungsi peran adalah mengatur perilaku seseorang dan juga bahwa peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga dengan demikian, setiap orang yang menjalankan peranan tertentu akan saling menyesuaikan satu dengan yang lainnya. *Kedua*, hubungan sosial dalam masyarakat merupakan hubungan antara peran sesama individu dalam masyarakat. Tentunya, peran-peran tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Kenyataan tersebut merupakan hasil interaksi sosial dari suami informan, baik di dalam keluarga seperti dengan anak dan keluarga lain atau di luar keluarga seperti dengan teman dan tetangga, yang dilakukan dengan menggunakan simbol atau lambang (bahasa)

yang khas dan mempunyai makna tersendiri. Secara subjektif, individu akan mengembangkan sistem lambang yang digunakan untuk berinteraksi di dalam sistem sosial mereka, sesuai dengan asumsi interaksi simbolik dari Mead dan Blumer. Gagasan interaksi simbolik menyatakan bahwa:

Perilaku manusia adalah akibat dari situasi terkini yang ditentukan oleh interaksi sosial, berpikir dan pemberian makna terhadap lingkungannya saat itu bukan karena pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu yang dianggap menjadi penyebab perilaku disebabkan oleh pengalaman itu yang dibawa ke dalam proses berpikir yang kemudian diaplikasikan dalam situasi terkini (dalam Charon, 1979: 29).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan dari penelitian menghendaki adanya pembahasan yang holistik, sistemik, dan mengungkapkan makna dibalik fakta empiris mengenai makna peran diri dalam keluarga pada suami buruh migran. Menurut Maxwell (1996: 20), tujuan penelitian kualitatif antara lain berusaha memahami makna (*understanding the meaning*) yang dimiliki oleh partisipan dalam sebuah studi tentang peristiwa, situasi, dan perilaku di mana mereka terlibat; memahami fakta di dalam konteks yang mana partisipan bertindak serta pengaruh dari konteks tersebut terhadap perilaku mereka.

Metode fenomenologi digunakan dengan mempertimbangkan relevansinya untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai objek yang diteliti, yaitu makna peran diri dalam keluarga pada suami buruh migran. Fenomenologi merupakan metode untuk memperoleh pemahaman tentang suatu realitas apa adanya berdasarkan pengalaman nyata yang disadari oleh individu-individu yang menjadi subjek penelitiannya (Cresswell, 1998).

Pada penelitian ini yang menjadi narasumber atau *key informan* dan dipilih secara purposif adalah suami yang istrinya sedang atau pernah menjadi buruh migran di luar negeri. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi dari 16 *key informan*. Selain itu juga, dilakukan peninjauan ulang dan penggunaan dokumentasi dengan menyandarkan

pada konsep konsep teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Sliyeg Indramayu, yang ditetapkan secara purposif sebagai salah satu wilayah kasus terbanyak.

Hasil dan Pembahasan

Paparan data lapangan, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, mengungkapkan adanya berbagai variasi peran diri yang dijalankan suami buruh migran baik di dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosialnya. Variasi peran diri yang muncul merupakan hasil rekonstruksi mereka dalam melihat dirinya dan peran diri yang harus dijalankan mereka. Dengan kata lain, terjadi proses adaptasi yang dilakukan mereka berkenaan dengan aktivitas keseharian yang dilakukan selama istrinya tidak ada, baik aktivitas di dalam rumah maupun aktivitas di luar rumah.

Proses adaptasi yang dilakukan masing-masing suami informan berbeda satu sama lain. Kondisi itu berhubungan dengan pengalaman, wawasan dan kemampuan adaptasi masing-masing individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ditemukan empat proses adaptasi yang dilakukan oleh suami buruh migran di Kabupaten Sliyeg Indramayu, yaitu (1) menjadikepala keluarga yang tetap bertanggung jawab, (2) suami yang kesepian, (3) mengasuhan anak dan berusaha mandiri, (4) mengurus rumah agar tetap nyaman.

Menjadi Kepala Keluarga yang Tetap Bertanggung Jawab

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas 2 orang atau lebih dengan adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah, yang hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga dan berinteraksi di antara sesama anggota keluarga yang setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Berdasarkan pengertian keluarga tersebut maka terjadi diferensiasi dan stratifikasi peran dan tugas dalam keluarga, sehingga tugas ayah

akan berbeda dengan tugas ibu, tugas ayah dan ibu akan berbeda dengan tugas anak, dan seterusnya.

Di dalam keluarga, seorang ayah mempunyai kedudukan sebagai kepala keluarga atau kepala rumah tangga. Kepala keluarga bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan anggota keluarganya. Oleh karena itu, ayah memegang kekuasaan di dalam keluarga. Ayah berperan sebagai pengendali jalannya rumah tangga dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga, ayah bersama dengan ibu wajib mempunyai pedoman hidup yang mantap, agar jalannya rumah tangga dapat berlangsung dengan lancar menuju tujuan yang telah dicita-citakan. Sesuai dengan perannya, tugas pokok ayah adalah bekerja mencari nafkah (mencari penghasilan) untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Segala segi kehidupan dalam keluarga perlu biaya baik untuk sandang, pangan, perumahan, pendidikan, pengobatan, dan sebagainya. Penghasilan yang cukup dalam keluarga mempunyai dampak yang baik sekali dalam keluarga, dan sebaliknya penghasilan yang kurang cukup menyebabkan kehidupan keluarga yang kurang lancar.

Gambaran ideal tentang keluarga dan peran ayah sebagai kepala keluarga seperti paparan tersebut jauh dari kondisi objektif keluarga buruh migran di Kecamatan Sliyeg Indramayu. Ketidakmampuan secara ekonomi yang antara lain ditandai dengan penghasilan ayah yang pas-pasan, bahkan seringkali kurang, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pilihan yang ada bagi mereka adalah bertahan terus dengan situasi seperti itu selamanya atau mencari alternatif lain untuk keluar dari himpitan kesulitan ekonomi tersebut, dan salah satu solusi yang ditempuh oleh banyak keluarga adalah mengizinkan istrinya untuk bekerja sebagai buruh migran.

Pilihan yang ada memang sangat tidak menyenangkan dan cenderung merendahkan harkat martabat ayah yang seharusnya bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, tetapi pilihannya seperti “buah simalakama” karena berbagai faktor lain yang jauh di luar

kemampuan mereka untuk mengatasinya. Akan tetapi tanggung jawab sebagai kepala keluarga tetap diupayakan oleh mereka, seperti diungkapkan oleh Sl, Nrj, Rsm dan Srt di Majasari serta Tnt, Jln dan Prn di Tugu Kidul. Gambaran tentang hal itu bisa disimak dari potongan wawancara dengan Nrj,

- Peneliti* : Apa yang Bapak lakukan selama istri pergi?
Informan : Ya...kula tetep kerja, cari nafkah...untuk mangan sehari-hari. Cukup ga cukup mah soal lain, yang penting kula terus kerja!
- Peneliti* : Selain itu, apalagi yang Bapak lakukan sebagai kepala keluarga?
Informan : Yang utama ya kerja itu! Kula juga kan punya anak, harus diurus, ya segalanya, mangannya, sekolahnya...
- Peneliti* : Lalu kiriman dari istri untuk apa saja?
Informan : Pokoe kiriman bojoku tak simpen, ga boleh dipake mangan, ga boleh diganggu. Kula pun janji karo bojoku ...sehari-hari tanggung jawab kula...ya ga enak lah, Pak!

Mereka mengkonstruksi makna tanggung jawab kepala keluarga sebagai terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Makna seperti itulah yang juga diupayakan terus oleh Tnt, dengan tetap bekerja keras menjalankan usaha dagang kecil-kecilan yang dirintis bersama istrinya. Ketika ditanyakan hal yang sama, ia menjawab,

“ ...saya tetep ngejalanin usaha yang dirintis bareng istri, buat biaya sehari-hari. Saya kan laki-laki, Pak, harus kerja, usaha terus..ya dagang itu, Masalah hasilnya itu sudah rejekinya dari Gusti Allah...”

Suami yang Kesepian

Kehidupan rumah tangga yang penuh kasih sayang, mesra dan menyenangkan, merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Namun dalam perjalanannya tak semudah yang diimpikan, ibarat bahtera yang mengarungi lautan luas yang tak lepas dari ancaman badai dan gelombang. Lautan mengalami pasang surut maka kehidupan rumah tangga pun akan mengalami pasang surut. Kadang hubungan antara suami istri manis dan mesra, namun pada saat tertentu bisa panas dan mencemaskan.

Kebersamaan dalam menghadapi berbagai masalah bersama niscaya memperkuat ikatan di antara suami dan istri. Setiap pasangan memiliki perasaan dibutuhkan, diterima, serta

dicintai. Spontanitas, canda dan tawa sama pentingnya dengan keheningan dan penyembuhan. Satu yang terpenting adalah niat yang baik yang diperlihatkan dalam kata-kata dan tindakan.

Bagi keluarga buruh migran di Kecamatan Sliyeg Indramayu, keharmonisan rumah tangga yang penuh kasih sayang hanyalah angan-angan yang sangat sulit diwujudkan. Kebersamaan suami dan istri menjadi barang mahal yang mungkin hanya ada dalam mimpi-mimpi mereka. Kepergian istri untuk bekerja di luar negeri dalam waktu yang lama, membuat banyak suami buruh migran, termasuk informan dalam penelitian ini, mengisi hari-harinya dengan kesendirian dan kesepian. Kondisi yang sama terjadi juga pada istri-istri mereka yang tengah mengadu nasib di negeri orang.

Di kalangan keluarga buruh migran di Kecamatan Sliyeg Indramayu dikenal istilah “duda Arab”. Istilah itu ditujukan bagi mereka, para suami, yang sedang ditinggalkan istrinya untuk bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Ketika ditanyakan tentang aktivitas apa saja yang dilakukan untuk menghilangkan rasa kesepian, jawaban mereka bervariasi dan mereka menyatakan melakukan lebih dari satu kegiatan. Berkenaan dengan aktivitas siang hari, seluruh informan menjawab dengan bekerja, juga melakukan aktivitas seperti mengurus anak, mengurus rumah atau olahraga untuk menyalurkan hobi atau ikut bergabung dengan kegiatan yang dilakukan warga. Beberapa jawaban informan bisa dilihat dalam paparan berikut:

“...biar ga suntuk ...ya kerja lah, kan kula juga harus nyari uang untuk hidup sehari-hari, buat mangan, Pak!”

“...yang pasti tetep kerja, kadang beres-beres rumah, dikit-dikit, biar keliatan bagus. Ngurus anak juga, ya masak-masak buat mangan saban dina. Kalo ada duit sih kadang beli...”

“...daripada mikirin bojoku terus mending beresin rumah, pas ada kiriman dari bojoku...dibantu temen-temen. Kalo sore sih kadang olahraga, main bola karo cah-cah karang taruna. Lumayan lah ada kerjaan jadinya...”

Lalu bagaimana dengan aktivitas di malam hari? Beberapa informan seperti Sl, Tnt, Nrj, Bsy, Prm, Skr dan Nrd menyatakan bahwa di malam hari mereka menghabiskan waktu

dengan nonton TV, ngobrol dengan teman-teman sesama “duda Arab” atau kadang begadang sambil main kartu dan minum kopi bersama. Berikut salah satu jawaban yang disampaikan Skr,

“...ya kalo malam sih kadang nonton TV, kalo pas acara bagus, ada film atau dangdut. Seringnya sih ngobrol karo kanca-kanca, ngopi bareng...kadang sambil main kartu...pokoknya sampe ngantuk...”

Bagaimana dengan aktivitas seksual?Pertanyaan ini penting karena dalam setiap hubungan suami istri, aktivitas malam hari berkenaan dengan masalah seksual memang menjadi sebuah hal yang cukup penting dalam menjalani hubungan bahtera rumah tangga.Bahkan, tak dapat dipungkiri jika aktivitas seksual tersebut menjadi sebuah momen-momen spesial bagi setiap pasangan.Bercinta memang menjadi sebuah hal yang sangat menyenangkan bagi setiap pasangan suami istri.

Berkenaan dengan pertanyaan tersebut, banyak informan yang enggan menjawab langsung.Tapi setelah bertemu dua atau tiga kali beberapa informan bersedia menjawab dengan bisik-bisik. Hanya lima informan, yaitu Ddn, Skd, In, Rsd dan Rsm yang berterus terang bahwa ketika rasa suntuk tidak tertahankan mereka mengatasinya dengan jalan-jalan ke “diskotik” di sekitar Jatibarang atau jalur Pantura. Diskotik yang dimaksud adalah warung remang-remang yang “full musik dangdut khas Pantura” lengkap dengan minuman dan wanita penghibur. Jawaban In bisa mewakili kegiatan yang dilakukan, dan berikut ini potongan wawancaranya,

Peneliti : Apa yang Bapak lakukan di malam hari untuk menghilangkan kesepian?

Informan : Ya...kadang ngobrol karo temen-temen, ngumpul di warung kopi...kadang nonton TV

Peneliti : Hanya itu, apalagi Pak, kalo kangen sama istri bagaimana?

Informan : Kalo bener-benr suntuk sih, ga tahan banget, jalan-jalan ke Jatibarang atau ke Eretan atau Patrol, pokoknya di jalur Pantura lah! Di sana kan banyak diskotik...ya cari hiburan lah, Pak. Tapi itu paling empat atau lima bulan sekali..perlu duit sih!

Peneliti : Apa yang Bapak lakukan di sana?

Informan : Ya...biasa lah...laki-laki, minum dan main karo wadone

Mengasuh Anak dan Berusaha Mandiri

Secara fisik pria dan wanita memiliki perbedaan. Perbedaan yang mendasar terlihat dari segi biologis dan anatomi. Dilihat dari segi biologis pria memiliki kelebihan dibandingkan dengan wanita. Pria memiliki otot yang kekar dan kuat sedangkan wanita lebih lembut. Secara anatomis, pria tidak memiliki rahim untuk mengandung, sedangkan wanita memiliki rahim sehingga dimungkinkan untuk mengandung dan melahirkan anak.

Peran wanita adalah mengurus rumah tangga, yakni melahirkan anak dan membesarkannya dalam lingkungan rumah tangga, memasak dan memberikan perhatian kepada suami agar dapat terjalin kehidupan rumah tangga yang tentram dan sejahtera, sedangkan pria berperan di luar rumah tangga mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Pembagian ini didasarkan atas perbedaan seks yang diatur oleh alam, secara alamiah.

Berdasarkan hal itu, maka tugas mengasuh dan merawat anak menjadi tanggung jawab wanita. Oleh karena tugas tersebut lebih banyak dilakukan di dalam rumah tangga, maka secara langsung wanita juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga. Seluruh informan dalam penelitian ini mempunyai anak, setengahnya memiliki 2 orang anak, 6 informan memiliki satu anak dan 2 informan memiliki 3 orang anak. Mereka tinggal di rumah sendiri bersama anak-anaknya, walaupun sebagian besar di antara mereka masih memiliki orang tua atau mertua atau saudara kandung lain yang tinggal tidak jauh dari rumah mereka, bahkan beberapa di antaranya masih satu kampung atau satu desa.

Selama istri menjadi buruh migran, peran dan tugas mengasuh anak dilakukan mereka sendirian, kadang-kadang memang dibantu orang tua/mertua atau saudara yang rumahnya dekat. Aktivitas yang dilakukan mulai dari memandikan, terutama ketika anak-anak masih balita, menyiapkan keperluan sekolah, sampai menyiapkan makan sehari-hari. Walaupun demikian mereka berusaha untuk tetap melakukannya dan sebisa mungkin tidak merepotkan

orang lain. Beberapa kisah yang diceritakan informan, seperti kutipan-kutipan wawancara berikut, bisa menggambarkan kerepotan mengurus anak

“...paling repot sih ketika anak masih kecil, bingung, tapi gimana lagi harus mandiin, ngasih makan, baru kerja, pernah beberapa kali anak bahkan dibawa, ikut ke sawah...”

“...ya segalanya diurus dewe...ga perlu repotin wong lian. Sudah resiko istri jadi TKW....tapi lama-lama ya biasa juga sih...”

“Sekarang sih mendingan, paling ngurus sekolahnya, mangannya, jajannya, yang lainnya anakku sudah bisa ngurus sendiri. Dulu emang repot...kadang anak dititipin ke orang tua, kebetulan rumahnya dekat”

Mengurus Rumah agar Tetap Nyaman

Peran diri lainnya yang dipersepsi oleh suami buruh migran yang menjadi informan adalah mengurus rumah yang selama ini ditinggali bersama anak-anak. Mengurus rumah yang mereka maksudkan tidak hanya membersihkan rumah secara rutin, tapi juga membangun dan merenovasi rumah sedikit demi sedikit sehingga kelihatan lebih bagus. Bagi banyak keluarga buruh migran di Kecamatan Sliyeg Indramayu, rumah dari mulai bentuknya sampai isinya termasuk kepemilikan barang berharga lainnya menjadi simbol keberhasilan mereka. Dengan demikian, mengurus rumah menjadi sesuatu yang mempunyai nilai penting bagi mereka.

Aktivitas mengurus rumah biasanya dilakukan saat kiriman dari istrinya datang, sekitar 4 sampai 6 bulan sekali. Mereka bersamabeberapa teman/tetangga membantu dan bergotong royong bersama satu orang tukang profesional untuk melakukan renovasi yang dimulai dari bagian depan rumah dan terus sampai ke belakang. Bagi warga pendatang, yang baru pertama kali datang ke Indramayu, mungkin akan sedikit heran melihat rumah-rumah di pedesaan di sana yang terlihat mentereng, bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat yang dikatakan miskin. Kondisi itu sebagian di antaranya merupakan salah satu dampak positif dari keberadaan buruh migran perempuan.

Jawaban informan mengenai makna dan aktivitas mengurus rumah sebagai bagian dari peran dirinya dapat disimak dari jawaban Prm dalam potongan wawancara berikut:

Peneliti: Apa yang Bapak maksud dengan mengurus rumah itu?

Informan: Ngurus rumah ,,ya beres-beres, bangun dikit, rumah kan penting, dilihat wong sekampung....he....he....

Peneliti: Kapan dan bagaimana itu dilakukan?

Informan: Kalo beres beres sih saban dina dibantu anak...tapi kalo bangun ya pas ada duit, kiriman dari bojoku kan 4 bulan sekali. Kalo renop sih dibantu temen-temen, tetangga, paling ada sih satu tukang...ngirit, Pak!

Peneliti: Apa saja yang diurus ketika mengurus rumah

Informan: Ya apa aja biar rapi, kalo renop...yang pasti bagian depan dulu, itu kan yang keliatan orang.

Selain itu, informan juga menyatakan bahwa rumah merupakan tempat bagi seseorang, siapapun dia, untuk pulang dan berkumpul bersama keluarga. Menjadi kewajiban agar rumah selalu terawat sehingga nyaman ditempati. Jawaban dari S1 bisa mewakili persepsi tersebut,

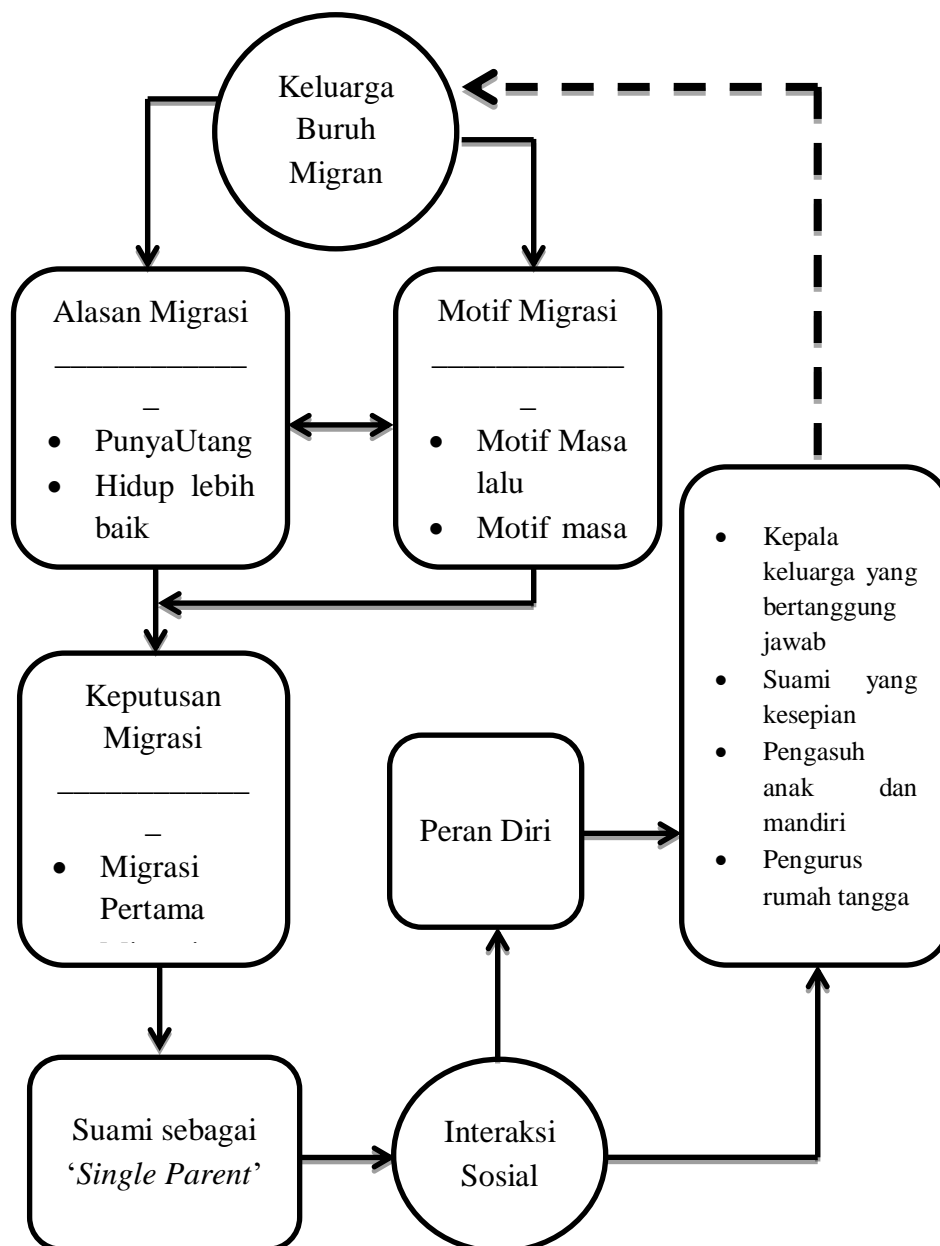
“...rumah ya harus dirawat, biar betah, kita kan setiap hari harus pulang ke rumah, juga anak-anak, juga bojoku nanti...ya kalo kotor, jelek gimana...Makanya kalo ada duitnya, ngurus rumah jadi yang pertama...”

Diskusi

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan informan dapat disusun model peran diri suami buruh migran seperti terlihat pada Gambar 1. Model ini mengungkapkan adanya berbagai variasi peran diri yang dijalankan suami buruh migran baik di dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosialnya. Variasi peran diri yang muncul merupakan hasil konstruksi dan rekonstruksi mereka dalam melihat dirinya dan peran diri yang harus dijalankan mereka. Dengan kata lain, terjadi proses adaptasi yang dilakukan mereka berkenaan dengan aktivitas keseharian yang dilakukan selama istrinya tidak ada, baik ketika melakukan aktivitas di dalam rumah maupun aktivitas di luar rumah.

Dalam hal ini, terdapat empat variasi pemaknaan tentang peran diri yang berkembang di kalangan suami informan. Peran diri yang *pertama* adalah **diri sebagai kepala keluarga yang tetap bertanggung jawab**. Pemaknaan ini muncul berdasarkan pertimbangan bahwa konsekuensi pilihan untuk mengizinkan istri menjadi buruh migran di luar negeri adalah kondisi keluarga yang tidak utuh. Secara umum, pilihan tersebut memang sangat tidak

menyenangkan dan dalam batas tertentu cenderung merendahkan harkat martabat suami/ayah yang seharusnya bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, tetapi pilihannya seperti “buah simalakama” karena berbagai faktor lain yang jauh di luar kemampuan mereka untuk mengatasinya. Dalam kondisi seperti itu, mereka tetap berusaha menunjukkan tanggung jawab sebagai kepala keluarga dengan terus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk dirinya dan anak-anaknya, minimal untuk kebutuhan sandang dan pangan serta tidak tergantung kepada uang kiriman dari istrinya.



Gambar 1 Model Peran Diri Suami Buruh Migran

Kedua, **peran diri sebagai suami yang kesepian.** Pemaknaan tentang peran ini muncul berkenaan dengan kondisi suami informan yang seolah-olah hidup tanpa istri. Mereka, yang biasa disebut sebagai “duda Arab”, memang hidup bersama keluarga inti yang tidak lengkap, hanya dengan anak-anak. Untuk mengatasi kesendirian dan kesepiannya, mereka menyibukkan diri dengan melakukan berbagai kegiatan baik di siang hari maupun malam hari. Selain bekerja, mereka berkumpul dan ngobrol dengan teman senasib, melakukan olahraga atau aktivitas hobi lainnya, Main kartu sambil “ngeronda” atau begadang ketika malam libur.

Masalah akan muncul ketika rasa kesepian semakin memuncak; tuntutan kebutuhan biologis yang membuat mereka sangat suntuk. Apabila kondisinya seperti itu, beberapa suami informan berterus terang solusi adalah jalan-jalan ke “diskotik”, warung remang-remang yang memungkinkan mereka untuk “jajan”. Beberapa informan yang lain mengatasinya dengan melampiaskan kebutuhan biologis sendirian. Kondisi ini merupakan salah satu yang perlu dicermati karena dalam jangka panjang akan menjadi pemicu timbulnya berbagai permasalahan berkenaan dengan keluarga buruh migran.

Ketiga, peran diri sebagai pengasuh anak dan berusaha untuk mandiri. Peran ini berkenaan dengan pengasuhan anak dalam keluarga, yang mau tidak mau akhirnya dirangkap oleh suami informan. Tanggung jawab ini dijalankan informan dengan berusaha untuk menjaga dan mendidik anak sebaik mungkin. Dalam beberapa kesempatan terutama ketika anak masih kecil bantuan dari keluarga luas khususnya nenek dan bibi cukup mengurangi beban kerja suami informan.

Pengasuhan anak yang dilakukan suami informan bisa jadi berbeda dengan pola pengasuhan ibunya. Pada fungsi-fungsi tertentu sosok ibu tetap “belum” tergantikan terutama pada tahap perkembangan awal anak yaitu pada fase laten, dimana pada proses ini pengenalan anak terhadap diri sendiri tidak jelas dan anak belum belum merupakan kesatuan individu yang berdiri sendiri dan dapat melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Di

lain pihak, lingkungan belum melihat anak sebagai individu yang berdiri sendiri dan yang dapat mengadakan interaksi dengan mereka. Pada tahap inilah seorang anak masih belum bisa di pisah dari sosok ibu (Inayah, 2011: 256). Namun karena keadaan yang membuat sosok ibu harus pergi meninggalkan keluarga, terpaksa anak harus dirawat oleh ayah. Kondisi ayah yang masih “belum paham” (acuh) dengan kondisi anak akan membuat perkembangan kepribadian anak tidak optimal.

Terakhir, **peran diri sebagai pengurus rumah tangga**, yang selama ini ditinggali bersama anak-anak. Mengurus rumah dimaknai suami informan tidak hanya aktivitas membersihkan rumah secara rutin, tapi juga yang lebih penting adalah membangun dan merenovasi rumah sedikit demi sedikit sehingga terlihat lebih bagus. Bagi banyak keluarga buruh migran di Kecamatan Sliyeg Indramayu, rumah dari mulai bentuknya sampai isinya termasuk kepemilikan barang berharga lainnya menjadi simbol keberhasilan mereka. Dengan demikian, mengurus rumah menjadi sesuatu yang mempunyai nilai penting bagi mereka.

Kesimpulan

Suami buruh migran di Kecamatan Sliyeg Indramayu melakukan proses adaptasi berkenaan dengan aktivitas keseharian selama istrinya tidak ada, baik ketika melakukan aktivitas di dalam rumah maupun aktivitas di luar rumah.

Proses adaptasi yang dilakukan masing-masing suami informan berbeda satu sama lain. Kondisi itu berhubungan dengan pengalaman, wawasan dan kemampuan adaptasi masing-masing individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, terdapat empat variasi pemaknaan tentang peran diri yang berkembang di kalangan suami informan, yaitu (1) diri sebagai kepala keluarga yang tetap bertanggung jawab, (2) diri sebagai suami yang kesepian, (3) diri sebagai pengasuh anak dan berusaha mandiri, (4) diri sebagai pengurus rumah agar tetap nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Alimul, Aziz. 2007. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*, Jakarta: Salemba Medika

- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1969. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Doubleday
- Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interactionism, an Introduction, an Interpretation, an Integration*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Cresswell, John W., 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. New York: sage Publications Inc. USA
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Inayah, Nurul. 2011. "Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran di Kabupaten Banyuwangi" Conference Proceeding: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)
- Maxwell, Joseph A. 1996. *Qualitative Research Design: An Introduction Approach*. London: Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, Abdurrahman dkk. 2003. *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Cetakan Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi ke-4. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

BIBLIOGRAPHY

Dr. Slamet Mulyana, Drs., M.I.Kom.

Saat ini adalah dosen tetap di Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Sejak Januari 2016, saya diberikan mandat untuk menjadi Ketua Program Studi di institusi yang sama. Bidang kajian yang menjadi fokus perhatian saya, sejak tahun 2016, adalah komunikasi sosial pembangunan dan komunikasi gender, khususnya berkenaan dengan buruh migran perempuan. Topik tersebut pula yang menjadi fokus penelitian untuk studi doktoral saya di Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, dengan disertasi yang berjudul "Konstruksi Realitas Sosial tentang Buruh Migran Perempuan".

Meria Octavianti, S.Sos., M.I.Kom.

Sejak tahun 2010, saya sudah bekerja sebagai Dosen Tetap di Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Kompetensi saya adalah dalam bidang Perencanaan Program Komunikasi, Promosi Kesehatan, dan Komunikasi Lingkungan. Latar belakang pendidikan saya adalah lulusan Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran (2008-2010) dan Program S1 Ilmu Komunikasi (2003-2007). Saat ini saya telah melakukan berbagai penelitian mengenai implementasi program pemerintah atau organisasi serta pemanfaatan media komunikasi dalam berbagai bidang, seperti bidang promosi, pemilihan kepala daerah, *human trafficking*, dan sosialisasi informasi kesehatan. Selain aktif dalam mengajar dan meneliti, saya juga aktif dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, salah satunya adalah saya aktif sebagai konsultan mandiri di www.sobatmu.com